

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam mendorong masyarakat agar mampu meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kualitas hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, tetapi juga sebagai proses untuk memampukan masyarakat agar dapat mengenali potensi, mengelola sumber daya, serta mengambil peran aktif dalam perubahan sosial (Hadiyanti, 2008). Menurut Sumodiningrat (1999: 133-134), pemberdayaan masyarakat merupakan proses memampukan dan memandirikan masyarakat agar mampu keluar dari kondisi ketidakberdayaan serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dengan demikian, pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki kemampuan untuk mengelola potensi dan menentukan arah perubahan kehidupannya.

Dalam proses pemberdayaan, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai pelaku yang memiliki peran aktif dalam mengembangkan potensi lokal. Hal ini berarti pemberdayaan harus diarahkan pada peningkatan kapasitas, partisipasi, kerja sama, serta kemandirian masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Mursalim & Ramdani, 2016). Keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari adanya program atau bantuan yang diberikan, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu meningkatkan kemampuan,

memperkuat hubungan sosial, dan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kesejahteraan menjadi salah satu tujuan penting dari proses pemberdayaan masyarakat. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh akses terhadap sumber penghidupan, meningkatkan keterampilan, membangun hubungan sosial, serta hidup secara lebih mandiri (Noor, 2011). Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, yaitu kondisi meningkatnya kualitas hidup anggota melalui peningkatan keterampilan, kerja sama, kemandirian, serta kemampuan mengelola potensi lokal yang dimiliki.

Desa Cilengkrang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Wilayah ini berada di kawasan perbukitan sekitar Gunung Manglayang dan memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, dan pengelolaan sumber daya hutan. Berdasarkan data Profil Desa Cilengkrang, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 436,877 hektare dengan sebagian wilayahnya berada di kawasan hutan dan lahan perkebunan. Kondisi tersebut menjadikan Desa Cilengkrang sebagai wilayah yang memiliki peluang besar untuk mengembangkan kegiatan pertanian dan perkebunan berbasis potensi lokal.

Salah satu potensi lokal yang berkembang di Desa Cilengkrang adalah komoditas kopi. Keberadaan kawasan hutan, lahan garapan, serta kondisi alam yang mendukung menjadikan kopi sebagai salah satu sumber penghidupan bagi sebagian

masyarakat. Potensi kopi tersebut tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat sekitar hutan apabila dikelola secara terarah. Melalui pengelolaan kopi, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan dalam budidaya, perawatan tanaman, panen, pengolahan pascapanen, hingga pemasaran hasil. Dengan demikian, pengembangan komoditas kopi dapat menjadi salah satu jalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya anggota kelompok tani hutan.

Dalam pengelolaan sumber daya hutan, keberadaan Kelompok Tani Hutan memiliki peran penting sebagai wadah kelembagaan bagi masyarakat sekitar hutan. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.89/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018, Kelompok Tani Hutan merupakan kumpulan petani warga negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang kehutanan, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Melalui kelembagaan tersebut, anggota dapat bekerja sama, memperoleh pembinaan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Kelompok Tani Hutan tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga sebagai ruang belajar, ruang kerja sama, dan media pemberdayaan masyarakat sekitar hutan.

Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang merupakan salah satu kelompok yang berperan dalam pengelolaan sumber daya hutan dan pengembangan komoditas kopi di Desa Cilengkrang. Kelompok ini menjadi wadah bagi para petani sekitar hutan untuk bekerja sama dalam mengelola lahan, merawat tanaman kopi, mengolah hasil panen, serta mengembangkan usaha berbasis pertanian dan perkebunan. Keberadaan kelompok ini penting karena masyarakat sekitar hutan

membutuhkan kelembagaan yang dapat mengorganisasi kegiatan, memperkuat kerja sama, dan meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola potensi lokal yang tersedia.

Dalam perkembangannya, Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang mulai menunjukkan perubahan melalui pengelolaan kopi dari hulu hingga hilir. Anggota kelompok memperoleh pembelajaran mengenai pembibitan, perawatan tanaman, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama, panen, sortasi, hingga pengolahan pascapanen. Selain itu, adanya kegiatan seperti Ngopi Edukasi menjadi salah satu bentuk pembelajaran dan penguatan kapasitas bagi anggota, petani, maupun generasi muda. Pengolahan pascapanen kopi juga mulai dikembangkan melalui beberapa metode, seperti natural, honey, dan fullwash, sehingga hasil kopi tidak hanya dijual dalam bentuk ceri mentah, tetapi dapat memiliki nilai tambah yang lebih baik.

Proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang masih menghadapi beberapa tantangan. Tidak seluruh anggota aktif mengikuti kegiatan kelompok secara merata. Sebagian anggota sudah terlibat dalam pengelolaan lahan, budidaya kopi, pengolahan hasil panen, dan kegiatan edukasi, tetapi sebagian lainnya belum terlibat secara optimal. Selain itu, masih terdapat keterbatasan pengetahuan sebagian anggota dalam pengelolaan sumber daya hutan, belum meratanya keterampilan dalam pengolahan kopi, serta belum optimalnya pengelolaan aset lokal dan manajemen kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki kelompok belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Permasalahan lain yang muncul adalah sebagian anggota masih menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga memilih menjual hasil panen secara cepat dalam bentuk ceri mentah. Padahal, kopi yang diolah melalui proses pascapanen dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan antara keterampilan, kebutuhan ekonomi, dan kemandirian anggota. Apabila anggota memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengolah hasil panen, kerja sama kelompok yang kuat, serta kemampuan mengembangkan usaha secara mandiri, maka potensi kopi dapat lebih optimal dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anggota.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada kekurangan atau kebutuhan, tetapi juga pada aset dan potensi yang telah dimiliki oleh anggota. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi relevan karena menekankan pemanfaatan aset, kekuatan, dan potensi lokal sebagai dasar dalam proses pemberdayaan. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ABCD memandang masyarakat sebagai pihak yang memiliki aset dan kemampuan untuk membangun kehidupannya, bukan sebagai kelompok yang hanya memiliki kekurangan. Dengan pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengenali aset yang dimiliki, mengembangkan kekuatan lokal, serta membangun kemandirian melalui potensi yang tersedia di lingkungannya.

Dalam konteks Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, aset yang dapat dikembangkan meliputi aset alam berupa lahan, sumber daya hutan, dan komoditas kopi. Aset manusia berupa keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman anggota.

Aset sosial berupa kerja sama, kepercayaan, dan jaringan antaranggota. Serta aset ekonomi berupa hasil kopi dan peluang pengembangan usaha. Melalui pemanfaatan aset-aset tersebut, proses pemberdayaan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas anggota, memperkuat modal sosial, membangun kemandirian, serta mendorong peningkatan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani, pengelolaan potensi lokal, maupun pendekatan *Asset Based Community Development*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pemberdayaan Kelompok Tani Hutan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui peningkatan keterampilan, penguatan modal sosial, dan kemandirian anggota masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan kajian pada proses pemberdayaan berbasis aset dalam konteks Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang yang mengembangkan komoditas kopi di kawasan sekitar hutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang memiliki potensi lokal yang cukup besar, tetapi pemanfaatannya masih menghadapi tantangan dalam peningkatan keterampilan, pemerataan kerja sama, dan pembentukan kemandirian anggota. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana upaya kelompok dalam meningkatkan keterampilan anggota dalam mengelola sumber daya hutan, bagaimana kerja sama antaranggota sebagai bentuk penguatan modal sosial, serta bagaimana bentuk kemandirian yang muncul setelah anggota mengikuti kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra

Manglayang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Cilengkrang Berbasis *Asset Based Community Development*.”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dengan itu peneliti dapat menentukan fokus penelitian yaitu Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Cilengkrang. Dari fokus tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan keterampilan anggota dalam mengelola sumber daya hutan?
2. Bagaimana kerja sama antaranggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang sebagai bentuk penguatan modal sosial?
3. Bagaimana bentuk kemandirian yang muncul pada anggota setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat menunjukkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan keterampilan anggota dalam mengelola sumber daya hutan.
2. Untuk mengetahui kerja sama antaranggota dalam Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang sebagai bentuk penguatan modal sosial.
3. Untuk mengetahui bentuk kemandirian yang muncul pada anggota setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan di Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis kegunaan, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya pada mata kuliah Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, Teori Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, Sosiologi Pembangunan, dan Pengembangan Ekonomi Umat. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan mata kuliah tersebut karena membahas proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pemanfaatan potensi lokal, peningkatan kapasitas, penguatan modal sosial, kerja sama antaranggota, dan kemandirian anggota. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis aset melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), khususnya dalam konteks kelompok tani hutan dan pengembangan ekonomi anggota berbasis potensi lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam memperkuat proses pemberdayaan anggota melalui peningkatan kapasitas, kerja sama, penguatan modal sosial, dan kemandirian anggota. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengelolaan potensi lokal, khususnya komoditas kopi dan sumber daya hutan, agar mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anggota kelompok tani hutan beserta keluarganya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Konseptual

Landasan konseptual adalah susunan konsep, definisi, dan gagasan yang disusun secara sistematis untuk membantu peneliti memahami serta menjelaskan fenomena atau variabel yang diteliti. Landasan ini juga berfungsi untuk menghubungkan teori-teori yang relevan dengan objek penelitian agar pembahasan menjadi lebih terarah.

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses penguatan kemampuan individu maupun kelompok agar memiliki kapasitas, keterampilan, dan kemandirian dalam mengelola potensi yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai upaya menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial (Mardikanto & Soebiato, 2013). Dalam penelitian ini,

pemberdayaan diarahkan pada anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang melalui peningkatan kapasitas, penguatan kerja sama, modal sosial, dan kemandirian dalam mengelola sumber daya hutan serta komoditas kopi. Sejalan dengan itu, Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan bertujuan memperkuat masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara sosial maupun ekonomi, melalui peningkatan pengetahuan, rasa percaya diri, partisipasi, dan kemandirian.

b. Kelompok Tani Hutan

Kelompok Tani Hutan merupakan kelembagaan masyarakat yang beranggotakan petani yang mengelola usaha di bidang kehutanan, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Kelompok Tani Hutan adalah kumpulan petani warga negara Indonesia yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan.

Dalam penelitian ini, Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dipahami sebagai wadah pemberdayaan anggota dalam mengelola sumber daya hutan dan potensi lokal, khususnya komoditas kopi. Melalui kelompok ini, anggota dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kerja sama, dan kemandirian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, Kelompok Tani Hutan memiliki peran penting dalam mendukung proses pemberdayaan berbasis aset untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

c. Kemandirian Anggota

kemandirian merupakan karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain. Individu yang mandiri mampu berdiri sendiri, melaksanakan tugas, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diberikan. Kemandirian juga terlihat dari kemampuan seseorang untuk bertindak secara aktif tanpa harus selalu menunggu arahan, perhatian, atau perintah dari pihak lain (Elfindri et al., 2012).

Dalam konteks penelitian ini, konsep kemandirian tersebut relevan dengan anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Kemandirian anggota dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengelola lahan, merawat tanaman kopi, memanfaatkan potensi lokal, mengikuti proses pengolahan hasil panen, serta mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, anggota yang mandiri tidak hanya bergantung pada bantuan pengurus atau pihak luar, tetapi mulai mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam mengembangkan potensi kelompok secara lebih produktif.

d. Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan hidup seseorang, baik dari aspek sosial maupun ekonomi, sehingga individu mampu menjalankan kehidupan secara layak. Kesejahteraan tidak hanya dilihat dari pendapatan, tetapi juga dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh akses pendidikan dan kesehatan,

memiliki sumber penghidupan, serta berada dalam lingkungan sosial yang mendukung (D. Prasetyo & Irwansyah, 2020).

Dalam penelitian ini, kesejahteraan yang dimaksud adalah kesejahteraan anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Kesejahteraan anggota dapat dilihat dari meningkatnya keterampilan, kerja sama antaranggota, kemandirian, serta kemampuan anggota dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui pengelolaan potensi lokal

e. *Asset Based Community Development (ABCD)*

Pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan lokal sebagai dasar pengembangan masyarakat. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki kemampuan, pengalaman, keterampilan, serta sumber daya yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Ibrahima, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk memahami pemanfaatan aset yang dimiliki Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, seperti keterampilan anggota, kerja sama, jaringan sosial, sumber daya hutan, dan potensi komoditas kopi. Pemanfaatan aset tersebut menjadi bagian penting dalam meningkatkan kapasitas, memperkuat modal sosial, membangun kemandirian, dan mendorong peningkatan kesejahteraan anggota.

1.5.2 Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kapasitas, dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola potensi serta sumber daya yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai pemberian bantuan, tetapi juga sebagai upaya untuk menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan.

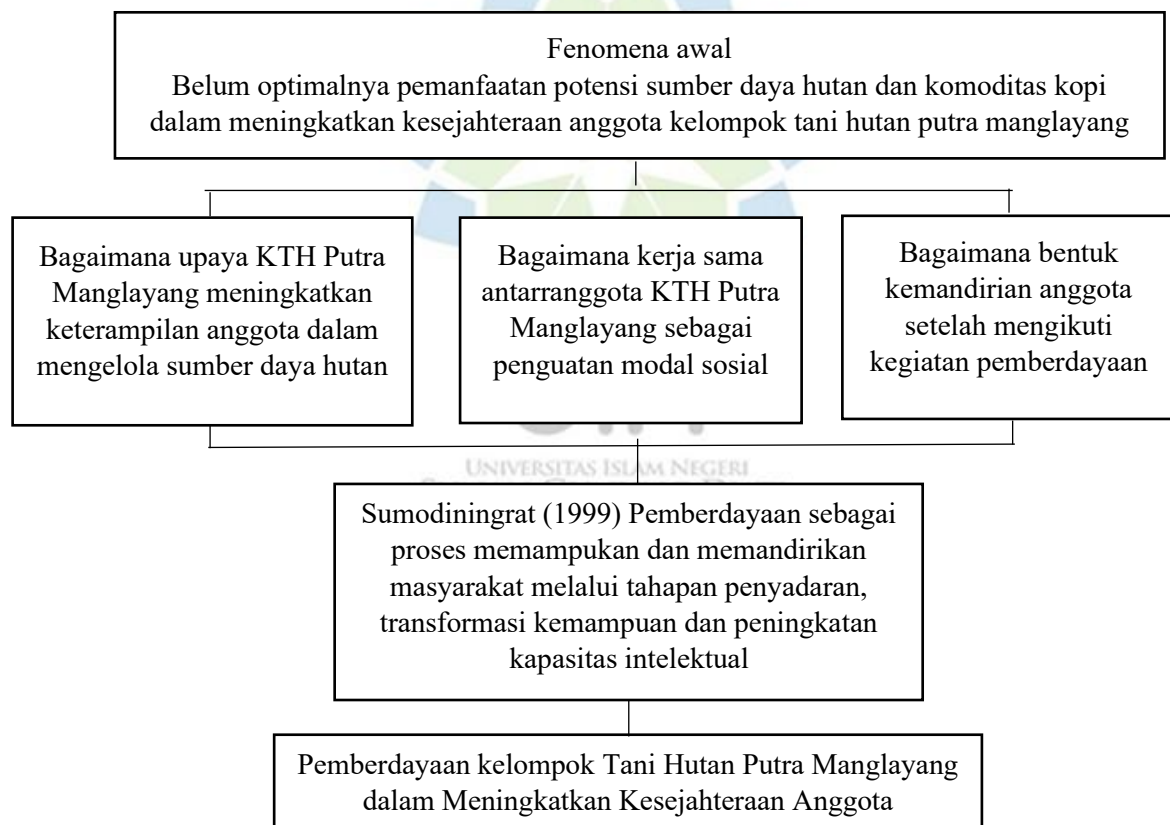
Menurut Sumodiningrat (1999), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang berada dalam kondisi kurang berdaya agar mampu keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan dilakukan dengan cara memampukan dan memandirikan masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengelola potensi yang dimiliki dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraannya.

Dalam penelitian ini, teori pemberdayaan masyarakat digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang melalui peningkatan kapasitas, kerja sama antaranggota, pemanfaatan potensi lokal, serta pembentukan kemandirian. Proses tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan anggota secara berkelanjutan.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dilakukan untuk

meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset kelompok, seperti keterampilan anggota, kerja sama, jaringan sosial, sumber daya hutan, lahan, dan komoditas kopi. Proses pemberdayaan diarahkan pada peningkatan kapasitas anggota, penguatan modal sosial, dan pembentukan kemandirian. Melalui ketiga aspek tersebut, pemberdayaan berbasis aset diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan anggota, baik secara sosial maupun ekonomi.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cilengkrang, khususnya di kawasan yang menjadi wilayah kerja Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Lokasi ini dipilih karena Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berperan dalam pengelolaan sumber daya hutan dan pengembangan potensi lokal, terutama komoditas kopi, sebagai bagian dari upaya pemberdayaan anggota.

Desa Cilengkrang berada di kawasan dataran tinggi sekitar Gunung Manglayang yang memiliki udara sejuk dan tanah subur, sehingga mendukung kegiatan budidaya tanaman perkebunan. Salah satu komoditas yang berkembang di wilayah ini adalah kopi, yang menjadi potensi lokal dan sumber penghidupan bagi sebagian anggota kelompok. Kondisi geografis dan potensi alam tersebut menjadikan Desa Cilengkrang relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan kesejahteraan anggota berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD).

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Paradigma merupakan cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui pengalaman, pemaknaan, dan interaksi

individu atau kelompok. Patton menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berupaya mengeksplorasi berbagai realitas yang dikonstruksi oleh individu serta memahami dampak dari konstruksi tersebut terhadap kehidupan sosial mereka. Setiap individu memiliki pengalaman dan pemaknaan yang berbeda, sehingga setiap perspektif yang muncul dianggap sah dan perlu dihargai dalam proses penelitian (Sugiyono, 2011).

Paradigma konstruktivisme dinilai relevan dengan penelitian ini karena proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang tidak hanya berkaitan dengan peningkatan keterampilan teknis dan ekonomi anggota, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan makna, nilai, kesadaran, serta pengalaman sosial yang berkembang di dalam kelompok. Melalui paradigma ini, peneliti memandang bahwa realitas pemberdayaan dibangun melalui interaksi antaranggota, pengurus kelompok, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang memaknai proses pemberdayaan yang mereka alami, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan anggota berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang sebagaimana dialami oleh anggota sebagai subjek utama

penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai peningkatan keterampilan anggota, kerja sama antaranggota, serta kemandirian yang muncul setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan (Sugiyono, 2011: 55).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, pengalaman, serta tindakan secara holistik. Data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi naratif melalui kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang relevan (Moleong, 2007: 6). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan berbasis aset yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan dengan memfokuskan kajian pada pemanfaatan aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dipandang sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki kemampuan untuk mengelola potensi dan menentukan arah pembangunan yang dilakukan (Novita et al., 2023).

Metode ABCD memanfaatkan sumber daya, keterampilan, pengalaman, serta potensi lokal yang dimiliki individu maupun kelompok

sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas hidup. Metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa pemahaman dan penguatan terhadap potensi, kekuatan, bakat, dan aset yang dimiliki masyarakat dapat mendorong perubahan positif. Cara pandang yang berfokus pada potensi bukan berarti mengabaikan permasalahan yang dihadapi, melainkan menempatkan aset masyarakat sebagai modal utama untuk membangun partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan dalam proses pemberdayaan (Setyawan et al., 2022).

Dalam penelitian ini, metode ABCD digunakan untuk menganalisis bagaimana aset yang dimiliki anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, seperti keterampilan, pengalaman, kerja sama, jaringan sosial, sumber daya hutan, serta potensi komoditas kopi, dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Pemanfaatan aset tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana pemberdayaan yang dilakukan mampu mendorong peningkatan kapasitas, penguatan modal sosial, kemandirian, dan kesejahteraan anggota.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan. Data mengenai bentuk kemandirian anggota setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengalaman, perubahan sikap, serta kemampuan anggota dalam mengelola potensi lokal secara mandiri. Data tersebut juga digunakan untuk melihat keterkaitannya dengan peningkatan kesejahteraan anggota. Selanjutnya, data mengenai kerja sama antaranggota sebagai bentuk penguatan modal

sosial diperoleh melalui pengamatan interaksi kelompok, serta penjelasan dari para anggota dan pengurus kelompok. Keseluruhan data tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh tentang proses pemberdayaan berbasis aset dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

b. Sumber Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengidentifikasi dan menghimpun berbagai sumber data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Untuk mendapatkan data mengenai proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, data ini didapat dari Ketua Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dan Founder Kopi Garung sebagai sumber data primer. Sedangkan sebagai sumber data sekunder didapat dari dokumen kelompok, seperti catatan kegiatan, program pelatihan, dan arsip.
2. Untuk mendapatkan data mengenai kerja sama dan penguatan modal sosial dalam kelompok, data ini didapat dari anggota kelompok tani hutan Putra Manglatang sebagai sumber primer utama. Selain itu, tokoh masyarakat yang mengetahui atau terlibat dalam kegiatan pemberdayaan digunakan sebagai informan pendukung. Sedangkan sebagai sumber data sekunder berasal dari dokumentasi kegiatan, notulen rapat, laporan internal kelompok, dan arsip.

3. Untuk mendapatkan data mengenai kemandirian dan dampaknya terhadap kesejahteraan anggota, data ini didapat dari anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang melalui wawancara dan observasi sebagai sumber data primer. Sedangkan sebagai sumber data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan, dokumentasi hasil usaha, dan arsip.

1.7.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Informan adalah individu yang bersedia memberikan informasi, pandangan, serta pengalaman kepada peneliti mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Melalui informan tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan anggota, kerja sama antaranggota, serta bentuk kemandirian yang muncul setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Arikunto, 2006: 139-140). Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali data dari pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat langsung dalam proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang di Desa Cilengkrang.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, yaitu:

1. Kurnia, selaku Ketua Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang
2. Cahyadi, selaku Sekretaris Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang
3. Rizal, selaku Bendahara Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang
4. Budi, selaku Anggota Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang
5. Ahmad Sobari, selaku Koordinator Keuangan Desa Cilengkrang

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (*Participant Observation*)

Observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap lokasi, pelaku, serta aktivitas yang berkaitan dengan proses pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan kelompok, seperti pengelolaan lahan kopi, proses pengolahan hasil panen, kerja sama antaranggota, serta bentuk partisipasi dan kemandirian anggota dalam mengelola potensi lokal.

b. Wawancara (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait permasalahan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dianggap relevan, namun tetap mengacu pada panduan

pertanyaan agar data yang diperoleh terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Cilengkrang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk keperluan analisis, penafsiran, hingga sebagai dasar dalam memprediksi suatu fenomena. Data yang diperoleh melalui teknik ini dapat berupa foto kegiatan, rekaman suara, serta arsip atau laporan yang berkaitan dengan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang di Desa Cilengkrang. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data tertulis yang memuat informasi, keterangan, serta gambaran mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan meliputi foto kegiatan, rekaman suara, serta arsip atau laporan yang berkaitan dengan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang di Desa Cilengkrang

d. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok secara terarah dan terstruktur untuk membahas suatu permasalahan tertentu. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan informasi dari peserta diskusi terhadap suatu isu sosial.

Dalam penelitian ini, FGD melibatkan ketua, pengurus dan anggota yang keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti.

1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan memakai teknik triangulasi, Triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dan perbandingan antar sumber data. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta mencocokkan pernyataan informan yang disampaikan di depan umum dengan pendapat yang disampaikan secara pribadi (Arianto, 2024).

Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan pada waktu yang berbeda, serta mencocokkan hasil wawancara dengan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan proses pemberdayaan yang terjadi di lapangan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Setelah proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan, tahap berikutnya adalah pengolahan data. Data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan tersebut kemudian disusun dan diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami (Sadih, 2015: 93). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan dan memahami data yang diperoleh melalui berbagai teknik analisis data, seperti observasi,

wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menyusun seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi langsung terhadap kegiatan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, serta dokumentasi pendukung. Data penelitian diperoleh dari kegiatan lapangan yang dilakukan di Desa Cilengkrang. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi dan memilah informasi yang dianggap penting serta sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang digunakan benar-benar relevan dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994: 10-12).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahapan berikutnya setelah reduksi data adalah penyajian data, yaitu data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian (Bungin, 2003: 147). Penyajian data dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan, serta dokumentasi berupa foto kegiatan Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang merupakan tahap terakhir dalam analisis data, yaitu bertujuan untuk merangkum hasil

analisis dan penafsiran data sehingga diperoleh pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan kapasitas, penguatan modal sosial, kemandirian, dan kesejahteraan anggota. Tahap ini dilakukan dengan mengidentifikasi poin-poin penting dari temuan penelitian sebagai dasar dalam menjawab fokus penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan Putra Manglayang.

